



Melestarikan Khazanah Islam: Tradisi *Betamat* Al-Qur'an dalam Budaya Banjar

Imansyah¹, Monica Putri², Supriadi³

^{1,2,3} UIN Palangka Raya, Indonesia

iiimansyah0803@gmail.com¹, Putrimonica2864@gmail.com², supriadiiainpry@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Islamic tradition, Qur'anic completion, cultural heritage, Islamic spirituality.

ABSTRACT

The Betamat Qur'an tradition is a living Islamic cultural heritage deeply rooted in the Banjar community of South Kalimantan. More than a ritual of completing the recitation of the Qur'an, it symbolizes deep spiritual devotion and the preservation of local cultural identity. This tradition is practiced during significant life events such as weddings, funerals, and children's Quran recitations, serving as a medium for spiritual reflection and social cohesion. This study aims to explore and uncover the profound meaning of the Betamat Al-Qur'an tradition, which has grown and developed within the Banjar community in South Kalimantan. Using a descriptive qualitative approach, this study employed participatory observation, in-depth interviews, and documentation review to explore the meaning, values, and practices of Betamat. The findings reveal that Betamat represents the harmonious integration of Islamic teachings with local customs, passed down through generations as a form of reverence for the Qur'an and cultural wisdom preservation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

Keywords:

Tradisi Islam, Khataman Al-Qur'an, Warisan Budaya, Spiritualitas Islam.

ABSTRAK

Tradisi Betamat Al-Qur'an merupakan warisan budaya Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan praktik religius menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi simbol penghayatan spiritual dan identitas budaya lokal. Betamat dilakukan dalam berbagai momen penting seperti pernikahan, kematian, dan khataman anak-anak, serta menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat dan menelusuri makna mendalam dari tradisi *Betamat* Al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami makna, nilai, dan praktik tradisi Betamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan manifestasi dari integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an dan pelestarian kearifan lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: **Imansyah**

UIN Palangka Raya

Email: iiimansyah0803@gmail.com



Pendahuluan

Pengaruh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan beragama dapat terlihat dari berbagai ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat. Hal ini sangat tampak dalam kehidupan masyarakat Banjar, di mana budaya dan agama saling berkaitan erat. Salah satu contohnya adalah tradisi **khataman Al-Qur'an**, atau yang dikenal dengan sebutan **Betamat Al-Qur'an**, yang hingga kini masih dipertahankan. Tradisi sendiri berasal dari kata *traditium*, yang berarti sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa tradisi adalah kebiasaan atau budaya lama yang terus dilestarikan. Sementara itu, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Sujarwa, 1999, hlm. 7–8), kebudayaan mencakup seluruh perilaku dan hasil karya manusia yang diatur oleh norma dan tata aturan, yang diperoleh melalui proses belajar dan terwujud dalam kehidupan masyarakat (Rodin, 2013). Dalam masyarakat suku Banjar, khataman Al-Qur'an lebih dikenal dengan sebutan Betamat Al-Qur'an. Istilah "khatam" sendiri berarti selesai atau menuntaskan bacaan Al-Qur'an hingga akhir (Daryanto, 1991, hlm. 364). Secara istilah, khatam berarti menuntaskan bacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, tanpa memandang berapa lama waktu yang dibutuhkan. Biasanya proses ini dilakukan di bawah bimbingan seorang guru, agar bacaan bisa diperiksa dan dibenarkan, sekaligus diharapkan mendatangkan keberkahan (Syarifuddin, 2004, hlm. 84). Menurut kalangan suku Banjar, istilah ini dikenal dengan Betamat Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an sampai habis sebanyak 30 juz,

114 surah, dan 6.666 ayat. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sangat sakral dan istimewa, dijadikan pedoman hidup serta sumber syafaat bagi umat Islam yang menjaganya.

Tradisi Betamat Al-Qur'an merupakan salah satu warisan budaya Islam yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan (Heldawati, n.d.). Secara sederhana, betamat berarti menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Namun, tradisi ini bukan hanya soal menyelesaikan bacaan, melainkan juga bentuk rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Tradisi ini berakar dari ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat. Dalam pelaksanaannya, Betamat juga menjadi ajang kebersamaan yang melibatkan keluarga dan masyarakat luas. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci, tradisi ini sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang turut memperkuat identitas masyarakat Banjar. Biasanya, Betamat diadakan dalam berbagai momen penting, seperti pernikahan, kegiatan tadarus selama bulan Ramadan, hingga dalam rangka memperingati orang yang telah meninggal.

Tradisi Betamat Al-Qur'an telah menyatu secara harmonis dengan budaya lokal dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Banjar. Melestarikan tradisi ini bukan hanya soal menjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Lewat Betamat, masyarakat Banjar mampu menjaga ajaran Islam sambil tetap merawat budaya lokal secara berdampingan. Tradisi ini juga menjadi wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu, Betamat layak



dikaji lebih dalam guna memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya Banjar. Kajian seperti ini juga bisa menjadi langkah strategis untuk menjaga kekayaan tradisi keislaman agar tetap otentik dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Dari pemaparan di atas, penulisan ini bertujuan untuk mengangkat dan menelusuri makna mendalam dari tradisi Betamat Al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual penuntasan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga merupakan cerminan kuat dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya lokal. Melalui tulisan ini, penulis ingin menggali bagaimana Betamat menjadi medium spiritual sekaligus sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** berbasis pada *field research* untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik tradisi Betamat Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Banjar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan budaya yang bersifat kontekstual serta kompleks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi **partisipatif**, **wawancara mendalam**, dan **studi dokumentasi**. Observasi dilakukan langsung terkait pelaksanaan tradisi Betamat tersebut. Wawancara dilakukan secara daring maupun secara langsung terhadap tokoh agama dan pelaku tradisi yang memahami hal itu. Sedangkan dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa foto, alat tulis, dan buku catatan mengenai tradisi Betamat Al-Qur'an dalam proses penulisan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

1. Jenis Betamat Al-Qur'an dalam Kalangan Banjar

a) Betamat Mengaji Kubur (Kematian)

Menurut Ustadz Muhammad Taufan, salah satu tokoh agama di Palangka Raya yang memiliki darah asli Banjar dari Barabai Hulu Sungai, Betamat jenis ini merupakan kebiasaan orang-orang Banjar yang berpatokan pada ulama terdahulu. Biasanya, kegiatan ini dilakukan ketika seseorang meninggal dunia, di mana bacaan Al-Qur'an sebanyak 2–3 kali khatam dihadiahkan, baik saat jenazah masih di rumah atau setelah dikuburkan. Hal ini berlandaskan dalil dalam Hadis Nabi, yaitu Hadits Tentang Amalan Yang Tidak Terputus Hingga Setelah Meninggal:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya." (HR Muslim No. 1631; Hafielda, 2024).

Ada tiga amalan utama yang pahalanya tidak akan terputus meskipun seseorang telah meninggal dunia. Pertama adalah sedekah jariyah, yaitu sedekah yang manfaatnya terus dirasakan oleh banyak orang, seperti membangun masjid, sekolah, atau sumur. Selama manfaatnya masih dirasakan, pahala akan terus mengalir kepada orang yang bersedekah. Kedua adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu ini adalah pengetahuan yang membawa kebaikan, bisa dimanfaatkan oleh orang lain, dan memberi dampak positif bagi kehidupan. Selama ilmu itu diamalkan dan



memberi manfaat, pahala bagi orang yang menyebarkannya tetap terus mengalir. Yang ketiga adalah doa dari anak yang sholeh. Seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, menaati perintah yang baik, serta senantiasa mendoakan mereka setelah wafat, menjadi salah satu sumber pahala yang terus-menerus bagi orang tuanya.

Hal ini bisa terlihat ketika seorang anak yang belum mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sendiri, baik karena kesibukan atau karena belum bisa membacanya dengan lancar, kemudian meminta orang lain untuk membacakannya hingga khatam. Sebagai bentuk niat dan penghargaan, anak tersebut memberikan uang kepada orang yang membaca. Secara hakikat, tindakan ini merupakan bentuk amal jariyah yang dilakukan sang anak melalui perantara orang lain. Selain itu, mayit di dalam kubur meminta tolong untuk dihidupkan kembali sesuai dengan Q.S Al-Munafiqun [28]: 10:

وَأَنْفُسًا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
فَيَقُولُ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَقَ
وَأَكُنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian) ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Munafiqun [28]: 10; Tokopedia, n.d.).

Anak dari almarhum biasanya berusaha memberikan amal kepada orang tuanya yang telah meninggal dengan cara menghadiahkan bacaan Al-Qur'an. Pelaksanaannya dimulai dengan memalamkan jenazah di rumah, lalu mengundang beberapa orang—biasanya

lima hingga enam orang atau lebih—untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan target menyelesaikan seluruh bacaan (khatam) keesokan paginya. Pahala dari bacaan tersebut diniatkan untuk dihadiahkan kepada almarhum. Setelah itu, anak tersebut sering kali melanjutkan kegiatan ini di makam dengan mengadakan pembacaan Al-Qur'an secara berkala. Waktu pelaksanaannya bervariasi, tergantung permintaan keluarga, seperti 3 hari 3 malam, 7 hari 7 malam, hingga 41 hari 41 malam. Untuk membagi bacaan, biasanya satu orang diberi tanggung jawab membaca 5 juz Al-Qur'an. Selama kegiatan tersebut, pihak keluarga menyediakan konsumsi seperti makanan, kopi, dan rokok untuk para pembaca Al-Qur'an, yang semuanya dilakukan dengan penuh keikhlasan. Biasanya, acara ditutup dengan pembacaan bersama dari Surah Ad-Dhuha hingga Al-Fatihah karena surah-surah tersebut relatif pendek dan ringan dibaca. Kegiatan ini didasarkan pada praktik para ulama terdahulu dan biasanya diakhiri dengan doa khatam Al-Qur'an serta doa tahlil.

b) Betamat Al-Qur'an di Acara Pernikahan

Menurut Drs. Khairuddin Halim, seorang ulama sekaligus pengurus Masjid Raya Darussalam, Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat sakral, berharga, sangat baik, dan sangat khusus, karena didasarkan atas hadits Nabi, “Barang siapa yang mengikuti sunnahku maka ia telah mengikuti aku, dan barang siapa tidak mengikuti sunnahku maka ia bukan dari bagianku.” Suku Banjar mempercayai bahwa ketika dilakukannya Betamat Al-Qur'an dan diiringi dengan doa yang terdapat pada akhir mushaf Al-Qur'an, maka doa itu akan lebih mustajab dan diijabah oleh Allah SWT terkait dengan

hajat yang membacanya. Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga merupakan sumber syafa'at bagi orang-orang yang beriman dan senantiasa menjaganya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi para pembacanya." (Kemenag, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa, tidak hanya di dunia sebagai petunjuk, tetapi juga di akhirat sebagai penolong. Syafa'at Al-Qur'an akan diberikan kepada orang-orang yang membacanya dengan ikhlas, menghafalnya, mentadabburinya (merenungi maknanya), serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan nyata. Bentuk syafa'at ini menjadi bukti kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya yang menjaga hubungan erat dengan firman-Nya. Al-Qur'an akan membela hamba tersebut, memintakan ampunan, dan menjadi saksi atas amal baik yang dilakukannya berdasarkan tuntunan Ilahi. Di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan kehidupan modern, keterikatan dengan Al-Qur'an menjadi sangat penting agar manusia tidak kehilangan arah dan tetap berada dalam jalan yang diridhai Allah. Maka dari itu, memperbanyak membaca Al-Qur'an, memahami kandungannya, serta mengamalkan nilai-nilainya merupakan investasi spiritual yang tidak hanya membawa ketenangan di dunia, tetapi juga menjadi bekal yang tak ternilai di akhirat. Syafa'at Al-Qur'an adalah karunia besar yang hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar memuliakan dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian utama dalam hidupnya. Narasumber juga

berpegang pada dalil tentang manfaat dari membaca Al-Qur'an, yaitu:

حدثنا نضرب بن علي الجهضمي حدثنا الهيثم بن الربيع : حدثنا صالح المري عن قتادة , عن زرارة بن أوفى عن ابن عباس قال : قال رجل يا رسول هلا "أي العمل احب الى هلا؟ قال " : الحال المرتحل ! قال : وما الحال المرتحل؟ قال " : الذي يضرب من اول القران الى اخره كلما حل ارتحل

Artinya: Dari Nadrob bin Ali, dari Hasim bin Robi, dari Soleh Al-Mari, dari Qatadah, dari Zurairah bin Awfa, dari Ibnu Abbas r.a beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Al-hal wal murtahal". Orang ini bertanya lagi, "Apa itu Al-hal murtahal, Ya Rasul?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir..." (HR. Tirmidzi; Qolawun, 2011, hlm. 113).

حدثنا محمد بن حميد ثنا ها رون عن عيسة عن ليث عن طلحة بن مصرف عن مصعب بن سعد . عن سعد قال اذا وافق ختم القران اول الليل صلت عليه المال نكة حتي يصبح وان وافق ختمه اخر الليل صلت عليه المال نكة حتى يمسي فربما بقي على احدنا الشيء فيؤخره حتى يمسي او يصبح قال ابو محمد هذا حسن عن سعد

Artinya: "Dari Muhammad bin Hamid, dari Harun, dari Abbas, dari Lais, Tolhah bin Musrof, dari Musob, dari Sa'ad, beliau berkata:"Apabila Al-Qur'an dikhatamkan bertepatan pada permulaan malam, maka malaikat akan bersalawat (berdo'a) untuknya hingga subuh. Dan apabila khatam bertepatan pada akhir malam, maka malaikat akan bershalawat/berdo'a untuknya hingga sore hari". (HR. Addarimi; Kohiroh, 1978, hlm. 4702).



وعن ابن مسعود رضى هلا عنه قال: قال رسول هلا صلى هلا عليه وسلم: من قرأ حرفا من كتاب هلا فله حسنة و الحسنة بعشر أمثالها ال أقول: الم حرف بل ألف حرف وال م حرف وميم حرف

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud r.a, beliau berkata :”Barang siapa membaca satu huruf yang terdapat dalam kitabullah (Al-Qur’an), maka dia memperoleh satu hasanah (kebaikan) dan setiap kebaikan pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan aliif laam miim itu satu huruf, akan tetapi alif merupakan satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”. (Asy-Syaikh Al-Islam Muhiddin, 1972, hlm. 306).

Dari berbagai keutamaan khatam Al-Qur’an di atas, penulis menyimpulkan keutamaan khatam Al-Qur’an adalah merupakan amalan yang dicintai Allah, mendapat do’a/shalawat dari malaikat, dan mendapatkan kebaikan. Narasumber ini lebih mengarah pada khataman Al-Qur’an dalam acara pernikahan yang mana dilakukan oleh perempuan, hal ini mengandung makna simbolik dalam memilih seorang perempuan yang sholehah.

c) Betamat Al-Qur’an Kalangan Anak-anak

Menurut Dr. Muhammad Dlaifurrahmaan, seorang ulama asal Banjarbaru, tradisi khataman atau Betamat Al-Qur’an adalah salah satu bentuk adat keagamaan yang sudah lama dilakukan dan terus dipertahankan oleh masyarakat Banjar. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam momen-momen penting, seperti menjelang akhir bulan Ramadan, menjelang pernikahan, atau sebagai bentuk perayaan bagi anak-anak TKA dan TPA yang telah berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qur’an 30 juz. Hal ini menandakan bahwa seorang anak sudah mencapai prestasinya,

merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Banjar karena telah berhasil mendidik anak yang sholeh dan sholehah. Dalam tradisi khataman atau Betamat, yang dibaca biasanya adalah Juz 30, dimulai dari Surah Ad-Dhuha hingga Surah An-Nas. Menariknya, setelah membaca setiap surah, para peserta dianjurkan untuk melafalkan tahlil dan tahmid sebagai bentuk zikir dan pujian kepada Allah. Acara ini juga diiringi dengan penyajian makanan khas, seperti ketan merah (melambangkan semangat, keberanian, dan harapan untuk hidup yang lebih baik. Warna merah juga sering dianggap sebagai simbol kekuatan doa dan harapan agar segala niat baik kita diterima oleh Allah), ketan putih (menggambarkan kesucian, ketulusan hati, dan niat yang bersih saat menjalankan ibadah, terutama saat menyelesaikan bacaan Al-Qur’an), dan berbagai kue tradisional Banjar. Semua ini dilakukan sebagai bentuk harapan atas keberkahan dan keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, dari kegiatan membaca Al-Qur’an yang penuh nilai spiritual tersebut.

2. Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Tradisi Betamat

Tradisi Betamat menyimpan berbagai nilai yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan rohani dan sosial masyarakat. Dari segi spiritual, Betamat mencerminkan bentuk penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur’an sebagai pedoman utama umat Islam. Membaca dan menyelesaikan seluruh isi Al-Qur’an dipercaya mampu mendatangkan pertolongan (syafa’at) di akhirat kelak. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah menyampaikan bahwa Al-Qur’an akan menjadi penolong bagi siapa pun yang membacanya dengan niat tulus. Dari sisi sosial, tradisi ini menjadi ajang mempererat hubungan antarwarga.



Betamat sering kali melibatkan orang dari berbagai kalangan dan usia, dari anak-anak hingga orang tua, yang berkumpul untuk melaksanakan ibadah bersama. Di tengah gaya hidup masa kini yang cenderung individualistis, Betamat justru menghadirkan suasana kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial. Lebih dari itu, Betamat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya bagi anak-anak. Melalui keterlibatan mereka dalam tradisi ini, anak-anak belajar untuk mencintai Al-Qur'an, menghormati orang tua, serta aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Ini menjadi bekal penting dalam membentuk generasi yang religius dan peduli terhadap nilai-nilai sosial.

3. Pelestarian Tradisi di Era Modern

Di tengah arus modernisasi yang terus bergerak, tradisi Betamat masih tetap hidup dalam masyarakat Banjar. Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi sejumlah tantangan, terutama karena semakin sedikitnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Gaya hidup yang serba cepat dan praktis juga membuat ruang untuk kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif seperti Betamat semakin menyempit. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah khusus agar tradisi ini tetap lestari. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai dan praktik Betamat ke dalam kegiatan pendidikan, baik di lembaga formal seperti madrasah maupun informal seperti TPA dan majelis taklim. Dengan begitu, anak-anak bisa dikenalkan dan dibiasakan mencintai Al-Qur'an serta memahami tradisi ini sejak dini.

Kesimpulan

Tradisi Betamat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat Banjar bukan hanya sebuah ritual keagamaan biasa, melainkan warisan budaya yang sarat dengan makna spiritual dan sosial. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menyatu secara harmonis dengan budaya lokal tanpa mengurangi esensinya. Lewat Betamat, masyarakat Banjar menunjukkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an sekaligus merawat jalinan sosial antarwarga. Berbagai bentuk pelaksanaan Betamat—baik dalam pernikahan, kematian, maupun kegiatan keagamaan anak-anak—menjadi bukti bahwa tradisi ini memiliki fungsi yang luas. Ia bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, pengikat kebersamaan, dan sumber identitas kultural.

Meski zaman terus berubah, semangat menjaga tradisi Betamat tetap hidup. Namun demikian, tantangan seperti menurunnya minat generasi muda dan pengaruh gaya hidup modern perlu dijawab dengan strategi yang kreatif. Mengintegrasikan tradisi ini ke dalam pendidikan dan memanfaatkan media digital adalah langkah penting untuk menjaga kelestariannya. Dengan begitu, Betamat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang relevan di tengah dinamika zaman, menjadi jembatan antara iman, ilmu, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Asy-Syaikh Al-Islam Muhiddin. (1972). *Riyadu As-Sholihin*. Al-Ma'arif.
- Daryanto. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo.



Hafielda. (2024, September 27). *3 Amal yang Tidak Akan Terputus Pahalnya Setelah Meninggal Dunia*. BSI Maslahat. <https://bsimaslahat.or.id/3-amal-yang-tidak-akan-terputus-pahalanya-setelah-meninggal-dunia/>

Heldawati. (n.d.). *Tradisi Batamat Al Quran Dalam Masyarakat Banjar*. rri.co.id. Diakses 21 Juni 2025, dari <https://www.rri.co.id/daerah/1095673/tradisi-batamat-al-quran-dalam-masyarakat-banjar>

Kemenag. (n.d.). *The Power of Qiraah: Syafa'at di Akhirat*. Kemenag.go.id. Diakses 20 Mei 2025, dari <https://kemenag.go.id/opini/the-power-of-qiraah-syafaat-di-akhirat-mgeluz>

Kohiroh. (1978). *Da'arulfikri*. Imam Abdulah Ibn Abdurahman Ibn Al-Sunan Addarimi.

Qolawun, A. A. (2011). *Bengkel Jiwa*. Hasfa Publishing.

Rodin, R. (2013, Juni 11). *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*.

Tokopedia. (n.d.). *Surat Al-Munafiqun Ayat 10: Arab, Latin, & Terjemahan | Tokopedia Salam*. Diakses 22 Juni 2025, dari https://www.tokopedia.com/s/quran/al-munafiqun/ayat-10?utm_source=google&utm_medium=organic

Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani.